

Fatherless dan Peer Pressure pada Remaja di Jakarta

Chanakya Diefta Zahry¹, Fatma Nuraqmarina^{2*}, Zeni Afrilya³

¹⁾dieftazahry@gmail.com¹, Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana, Indonesia

²⁾fatma.nur@mercubuana.ac.id, Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana, Indonesia

³⁾zeni_afrilya@staff.gunadarma.ac.id, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma

*Corresponding Author

Article Info:

Keywords:

Adolescents

Fatherless

Peer pressure

Article History:

Received : 17 November 2025

Revised : 24 November 2025

Accepted : 28 November 2025

Article Doi:

[10.22441/merpsy.v17i1.36589](https://doi.org/10.22441/merpsy.v17i1.36589)

How to cite :**Abstract:**

This study aims to examine the relationship between fatherless and peer pressure among adolescents in Jakarta. The research employed a quantitative approach with a bivariate correlational design and a non-probability accidental sampling technique, involving 384 adolescents aged 15–21 years. The instruments used were the Father Presence Questionnaire (Krampe & Newton, 2006), with a reliability of $\alpha = 0.950$, and the Peer Pressure Inventory (Clasen & Brown, 1985), with a reliability of $\alpha = 0.981$. Data analysis using Pearson correlation revealed a significant positive relationship between fatherless and peer pressure ($r = 0.362$; $p < 0.05$). These results indicate that the higher the perceived absence of a father, the greater the peer pressure influencing adolescents' behavior and social decision-making. The novelty of this study lies in its focus on urban adolescents in Jakarta, who experience high social dynamics, and in expanding the context of fatherlessness research from school-aged populations to late adolescents/college students. This contributes to the literature by highlighting the father figure as a protective factor against social pressure among adolescents in urban settings. Practically, these findings may serve as a basis for developing family-based interventions that strengthen the father's role in enhancing adolescents' social resilience.

Zahry, C. D., Nuraqmarina, F., & Afrilya, Z. (2025). fatherless dan peer pressure pada remaja di Jakarta. *Merpsy Journal*. 17(2), 164-181.
[10.22441/merpsy.v17i1.36589](https://doi.org/10.22441/merpsy.v17i1.36589)

Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan manusia yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, individu beralih dari ketergantungan masa kanak-kanak menuju kemandirian orang dewasa. Hurlock (2011) membagi masa remaja ke dalam tiga tahap, yakni remaja awal (12–15 tahun) yang ditandai oleh perubahan fisik cepat dan pencarian identitas diri, remaja tengah (15–18 tahun) yang menunjukkan peningkatan kemandirian dan kematangan berpikir, serta remaja akhir (18–21 tahun) yang mempersiapkan diri menuju kedewasaan. Periode ini menjadi masa krusial bagi pembentukan identitas diri dan arah kehidupan individu.

Salah satu aspek yang paling berpengaruh pada masa remaja adalah hubungan dengan teman sebaya atau *peer group*. Hubungan ini menjadi media utama bagi remaja untuk belajar berinteraksi, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan identitas sosial (Septiyuni, Budimansyah, & Wilodati, 2015). Melalui interaksi tersebut, remaja belajar menyesuaikan diri terhadap norma kelompok. Namun, kebutuhan untuk diterima sering kali menimbulkan tekanan sosial atau *peer pressure*, yaitu dorongan untuk menyesuaikan perilaku dengan kelompok agar tidak dikucilkan (Dumas & David, 2015).

Tekanan teman sebaya dapat memunculkan pengaruh positif, seperti peningkatan motivasi dan kerja sama sosial, tetapi juga dapat berdampak negatif bila remaja mengikuti perilaku menyimpang kelompoknya (Seidman, 2019). Data dari World Vision International (2009) menunjukkan peningkatan kasus kekerasan antar teman sebaya dari 1.626 kasus pada tahun 2008 menjadi 1.891 kasus pada tahun berikutnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pengaruh sosial dalam kelompok sebaya dapat berujung pada perilaku agresif sebagai bentuk pencarian pengakuan atau status sosial.

Hasil pra-riset yang dilakukan peneliti pada 26–27 September 2024 terhadap tujuh remaja berusia 15–21 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengalami kesulitan menolak ajakan teman, bahkan untuk hal-hal yang tidak disukai, karena takut dikucilkan. Tekanan untuk mengikuti tren agar tetap relevan dalam kelompok juga dirasakan oleh sebagian besar responden. Fenomena ini menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya masih kuat dalam memengaruhi keputusan dan perilaku remaja.

Penelitian Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *peer pressure* berpotensi menimbulkan perilaku berisiko. Mutia dan Sukmawati (2019) menjelaskan bahwa tekanan teman sebaya dapat muncul melalui bujukan atau ejekan agar individu mengikuti kehendak kelompok. Lestari (2018) menambahkan bahwa semakin tinggi tekanan teman sebaya, semakin besar peluang remaja melakukan perilaku berisiko. Sejalan dengan itu, Clasen dan Brown (1985) mendefinisikan *peer pressure* sebagai pengaruh dari teman sebaya yang mendorong individu melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan nilai pribadi. Berbagai penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa kerentanan terhadap tekanan teman sebaya dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial (Fitria & Toga, 2023), lingkungan sosial (Trianah & Sahertian, 2020), harga diri (Lubis & Mahendika, 2023), kepercayaan diri (Muhiirshani & Muryono, 2024), serta peran figur ayah dalam keluarga (Stern, Northman, & Slyck, 2018). Di antara faktor-faktor tersebut, kehadiran ayah memiliki pengaruh yang sangat penting, bukan hanya sebagai penyedia ekonomi, tetapi juga pembimbing moral dan emosional yang membantu anak mengembangkan kontrol diri dan stabilitas psikologis (Yolanda & Prihanto, 2022).

Ketidakhadiran peran ayah, baik secara fisik maupun emosional, dikenal sebagai *fatherless*. Kondisi ini dapat menyebabkan anak kehilangan figur panutan yang berperan dalam pembentukan identitas, disiplin, dan moralitas (Krampe & Newton, 2006). Remaja yang mengalami *fatherless* cenderung mencari perhatian dan validasi dari lingkungan sosialnya, terutama dari teman sebaya, sehingga menjadi lebih rentan terhadap tekanan sosial (*peer pressure*) (Soge, Bunga, Thoomaszen, & Kiling, 2016). Hidayati, Kaloeti, dan Karyono (dalam Yuliana, Khumas, & Ansar, 2023) menegaskan bahwa peran ayah memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan kontrol diri, stabilitas emosi, serta kesejahteraan psikologis anak. Temuan lain dari East, Jackson, dan O'Brien (2015) mengungkap bahwa remaja perempuan tanpa figur ayah lebih rentan menerima pengaruh negatif teman sebaya, sementara Susanti dan Ariyati (2024) menunjukkan bahwa ketiadaan ayah berkorelasi dengan meningkatnya perilaku agresif pada anak. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* dapat memperlemah kemampuan remaja dalam mengendalikan perilaku dan menghadapi tekanan sosial eksternal.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan antara *fatherless* dan *peer pressure*, sebagian besar studi tersebut berfokus pada remaja usia sekolah. Penelitian Rashidi & Osaki (2023), misalnya, menyoroti dampak tekanan teman sebaya pada siswa sekolah, namun konteks remaja yang berada di perguruan tinggi belum banyak dikaji, padahal mahasiswa berada pada fase perkembangan remaja akhir menuju dewasa muda, dengan lingkungan sosial yang lebih luas, tuntutan kemandirian lebih tinggi, dan dinamika relasi sebaya yang lebih kompleks. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait bagaimana *fatherless* dan *peer pressure* berkontribusi dalam konteks pendidikan tinggi.

Penelitian ini memberikan kebaruan dengan menunjukkan bahwa remaja yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi lebih rentan mengalami *fatherless* dan *peer pressure*, sehingga tekanan sosial yang mereka hadapi berpotensi lebih besar dibandingkan temuan Rashidi & Osaki (2023) pada siswa sekolah. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa hubungan yang baik dengan ayah tetap menjadi faktor protektif penting dalam membantu mahasiswa menghadapi tekanan sosial dari teman sebaya. Fokus pada mahasiswa sebagai kelompok yang mengalami transisi perkembangan serta memiliki ruang sosial yang lebih mandiri menjadikan penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperluas pemahaman mengenai dinamika *fatherless* dan *peer pressure* pada tahapan remaja akhir di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dikemukakan bahwa tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dan ketidakhadiran peran ayah (*fatherless*) merupakan dua fenomena yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku remaja. Ketiadaan figur ayah dapat meningkatkan kebutuhan remaja akan penerimaan sosial, yang pada gilirannya memperbesar potensi terpengaruh oleh tekanan teman sebaya. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan antara *fatherless* dan *peer pressure* pada remaja di Jakarta. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan tersebut, dengan tujuan memperkaya pemahaman tentang dinamika psikososial yang memengaruhi perkembangan remaja serta memberikan kontribusi bagi upaya pencegahan perilaku berisiko di kalangan remaja.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain bivariat untuk mengetahui hubungan antara *fatherless* dan *peer pressure* pada remaja di Jakarta. Variabel *fatherless* berperan sebagai variabel independen, sedangkan *peer pressure* sebagai variabel dependen. Responden penelitian merupakan remaja berusia 15–21 tahun yang berdomisili di Jakarta. Berdasarkan data BPS (2023), populasi remaja pada rentang usia tersebut berjumlah 1.650.548 jiwa. Sampel ditentukan dengan rumus Isaac dan Michael pada taraf kesalahan 5% sehingga diperoleh 384 responden. Teknik *accidental sampling* digunakan dalam penelitian ini karena termasuk dalam metode *non-probability sampling* yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh sampel dengan efisien dari populasi yang sulit dijangkau secara acak. Pemilihan sampel secara *accidental* mempertimbangkan faktor waktu, biaya, dan kemudahan akses, namun tetap dilakukan dengan memperhatikan upaya untuk mengurangi potensi bias representasi. Misalnya, peneliti memastikan bahwa responden yang diambil mencakup variasi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan domisili sehingga sampel tetap mencerminkan keragaman populasi yang diteliti..

Instrumen penelitian terdiri atas dua alat ukur, yaitu *Father Presence Questionnaire* (FPQ) oleh Krampe dan Newton (2006) dengan 103 item, serta *Peer Pressure Inventory* (PPI) oleh Clasen dan Brown (1985) dengan 43 item, sehingga total menjadi 144 item. Mengingat panjangnya FPQ, peneliti menyadari potensi kelelahan responden dan bias pengisian (*response fatigue*), terutama pada remaja usia 15–21 tahun. Untuk meminimalkan bias ini dengan menyusun instrumen dengan format Likert yang sederhana dan konsisten, sehingga memudahkan responden memahami pertanyaan tanpa kebingungan, serta *Peer Pressure Inventory* (PPI) oleh Clasen dan Brown (1985) dengan 43 item yang mencakup dimensi keterlibatan dengan teman sebaya, keterlibatan sekolah, keterlibatan keluarga, konformitas terhadap kelompok, dan pelanggaran norma. Kedua skala menggunakan format Likert dengan 4 kategori Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Pada FPQ, skor tinggi menunjukkan tingkat ketidakhadiran ayah yang lebih besar, sedangkan pada PPI, skor tinggi menunjukkan tekanan teman sebaya yang lebih kuat. Contoh item FPQ adalah "Saya bisa berbagi cerita apapun kepada ayah

saya," sedangkan contoh item PPI adalah "Saya membantah ketika dinasehati orang tua." Skor untuk setiap item diinterpretasikan sesuai tabel kriteria Likert, dengan perbedaan antara *unfavorable* dan *favorable* disesuaikan dengan dimensi yang diukur.

Kedua instrumen telah melalui proses *expert judgement* oleh dua dosen ahli Universitas Mercu Buana dan diuji coba kepada 119 responden untuk menguji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan nilai r hitung FPQ berkisar antara 0.136–0.859 dengan satu item tidak valid, sedangkan pada PPI berkisar antara 0.234–0.834 dan seluruh item valid. Kedua instrumen memiliki validitas isi dan empiris yang baik ($p < 0.05$). Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan nilai $\alpha = 0.950$ untuk FPQ dan $\alpha = 0.981$ untuk PPI, yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi ($\alpha > 0.60$).

Prosedur penelitian meliputi adaptasi alat ukur, *expert judgement*, *try out*, serta pengumpulan data utama menggunakan kuesioner daring terhadap 384 responden. Seluruh proses dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk kerahasiaan identitas responden dan persetujuan partisipasi. Data dianalisis secara deskriptif, diuji asumsi klasik, dan hipotesis diuji menggunakan korelasi Pearson dengan bantuan perangkat lunak SPSS untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$.

Hasil

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berdomisili di Jakarta dengan rentang usia 15–21 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbentuk Google Form. Jumlah sampel yang berhasil diperoleh adalah sebanyak 384 partisipan, yang terdiri dari remaja laki-laki dan perempuan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26 untuk Windows. Informasi demografis partisipan diperoleh dari data yang mereka isi sebelum menjawab kuesioner penelitian. Data demografis yang dicantumkan meliputi jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan saat ini, dan domisili spesifik di wilayah Jakarta.

Tabel 1.
Data Demografi

		Jumlah	Persentasi
Jenis Kelamin	Laki-laki	181	47,1%
	Perempuan	203	52,9%
Total		384	100%
Usia	15 Tahun	54	14,1%
	16 Tahun	32	8,3%
	17 Tahun	38	9,9%
	18 Tahun	50	13,0%
	19 Tahun	37	9,6%
	20 Tahun	43	11,2%
	21 Tahun	130	33,9%
	Total	384	100%
	SMP	56	14,6%
	SMA/SMK	104	27,1%
Tingkat Pendidikan	Perguruan Tinggi	224	58,3%
	Total	384	100%
Domisili	Jakarta Timur	70	18,2%
	Jakarta Barat	75	19,5%
	Jakarta Selatan	99	25,8%
	Jakarta Utara	69	18,0%
	Jakarta Pusat	71	18,5%
	Total	384	100%

Dari total 384 responden, sebanyak 47,1% berjenis kelamin laki-laki dan 52,9% perempuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa responden didominasi oleh perempuan. Berdasarkan kategori usia, kelompok usia terbesar adalah responden berusia 21 tahun (33,9%). Ditinjau dari tingkat pendidikan, mayoritas responden merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi (58,3%). Sementara itu, berdasarkan domisili, responden tersebar pada seluruh wilayah Jakarta, dengan proporsi tertinggi berasal dari Jakarta Selatan (25,8%).

Tabel 2.
Kategorisasi Hipotetik dan Empirik *Peer pressure*

Kategori	Norma		F	P
	H	E		
Rendah	$X < 86$	$X < 70.07$	104	27%
Sedang	$86 \leq X < 129$	$70.07 \leq X < 136.27$	188	49%
Tinggi	$129 \leq X$	$136.27 \leq X$	92	24%
	Total		384	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 384 responden, diperoleh data mengenai tingkat *peer pressure* dan *fatherless* pada remaja di Jakarta. Hasil kategorisasi variabel *peer pressure* menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 49% atau sebanyak 188 responden. Nilai ini berada pada rentang $70.07 < X < 136.27$ untuk norma empirik dan $86 < X < 129$ untuk norma hipotetik. Sementara itu, sebanyak 27% atau 104 responden berada pada kategori rendah, dan 24% atau 92 responden berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dalam penelitian ini mengalami tekanan dari teman sebaya pada tingkat sedang, artinya mereka masih mampu menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya tanpa mengalami tekanan berlebihan.

Tabel 3.
Kategorisasi Hipotetik dan Empirik *Fatherless*

Kategori	Norma		F	P
	H	E		
Rendah	$X < 206$	$X < 198.804$	69	18%
Sedang	$206 \leq X < 309$	$198.804 \leq X < 282.796$	271	70.6%
Tinggi	$309 \leq X$	$282.796 \leq X$	44	11.5%
	Total		384	100%

Untuk variabel *fatherless*, hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang sebesar 70,6% atau 271 responden, dengan rentang nilai $198,804 \leq X < 282,796$ untuk norma empirik dan $206 \leq X < 309$ untuk norma hipotetik.

Sebanyak 18% atau 69 responden termasuk dalam kategori rendah, dan 11,5% atau 44 responden termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengalaman *fatherless* pada tingkat sedang, artinya masih terdapat pengaruh figur ayah dalam kehidupan mereka, meskipun tidak sepenuhnya.

Tabel 4.
Uji Normalitas

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Peer pressure</i>		
	0.200	Terdistribusi Normal
<i>Fatherless</i>		

Uji normalitas yang dilakukan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($> 0,05$), yang berarti bahwa data kedua variabel berdistribusi normal. Dengan demikian, data layak digunakan untuk analisis parametrik selanjutnya.

Tabel 5.
Uji Linearitas

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Peer pressure</i>		
	0.000	Linier
<i>Fatherless</i>		

Hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang linier antara variabel *fatherless* dan *peer pressure*. Artinya, semakin tinggi tingkat *fatherless* yang dialami individu, semakin tinggi pula kemungkinan individu mengalami *peer pressure*.

Tabel 6.
Uji Korelasi

Kategori	Pearson	N	Sig. (2-tailed)
	Correlatio		
		n	
<i>Peer pressure</i>	0.362**	384	0.000
<i>Fatherless</i>	0.362**	384	0.000

Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan *Pearson Product Moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,362 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *fatherless* dan *peer pressure* pada remaja di Jakarta.

Meskipun demikian, tingkat hubungan tersebut termasuk dalam kategori rendah. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *fatherless*, maka semakin tinggi pula tingkat *peer pressure* yang dialami remaja, namun pengaruhnya tidak terlalu kuat.

Tabel 7.
Korelasi Multidimensi

		<i>Fatherless</i>		
<i>Peer Pressure</i>	<i>Relationship with the father</i>	<i>Beliefs about the father</i>	<i>Intergenerational family influences</i>	Sig. (2-tailed)
	.231**	.486**	.279**	.000

Analisis korelasi multidimensi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang lemah namun signifikan antara *peer pressure* dan dimensi *relationship with the father* ($r = 0,231$, $p < 0,05$). Artinya, semakin rendah kualitas hubungan dengan ayah, maka semakin tinggi tekanan teman sebaya yang dirasakan. Selain itu, terdapat hubungan positif sedang antara *peer pressure* dan dimensi *beliefs about the father* ($r = 0,486$, $p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap figur ayah berpengaruh cukup besar terhadap tingkat tekanan sosial yang dialami. Sementara itu, dimensi *intergenerational family influences* juga memiliki korelasi positif lemah hingga sedang dengan *peer pressure* ($r = 0,279$, $p < 0,05$), yang berarti pengaruh keluarga lintas generasi turut berkontribusi terhadap tekanan sosial dari teman sebaya.

Tabel 8.
Korelasi antar dimensi

<i>Peer Pressure</i>	<i>Fatherless</i>		
	<i>Relationship with the father</i>	<i>Beliefs about the Intergenerational family influences</i>	Sig. (2-tailed)
<i>Peer involvement</i>	0.207**	0.301**	0.000
<i>School involvement</i>	0.212**	0.495**	0.000
<i>Family involvement</i>	0.275**	0.373**	0.000
<i>Peer conformity</i>	0.213**	0.449**	0.000
<i>Misconduct</i>	0.152**	0.497**	0.003

Pada hasil korelasi antar dimensi, ditemukan bahwa seluruh hubungan antara dimensi *fatherless* dan *peer pressure* bersifat positif dan signifikan. Dimensi dengan nilai korelasi tertinggi adalah antara *misconduct* dan *beliefs about the father* dengan nilai korelasi sebesar 0,497. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi remaja terhadap ketiadaan peran ayah, semakin tinggi pula tingkat tekanan teman sebaya yang mereka rasakan.

Tabel 9.

Analisis Regresi Linier Sederhana				
Mode	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1				
1	.362 ^a	.131	.128	30.897

Model Sumary

a. Predictors: (Constant), TOTALX

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,362, yang menandakan adanya hubungan antara *fatherless* dan *peer pressure*. Namun hubungan ini tergolong rendah. Nilai R Square sebesar 0,131 menunjukkan bahwa variabel *fatherless* hanya mampu menjelaskan sebesar 13,1% variasi pada *peer pressure*, sedangkan sisanya sebesar 86,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam

penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun *fatherless* memiliki pengaruh terhadap *peer pressure* pada remaja di Jakarta, pengaruh tersebut relatif kecil dan masih terdapat banyak faktor lain yang lebih dominan.

Tabel 10.
Uji Beda Data Demografi

			N	Mean	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kategorisasi Peer Pressure	Jenis Kelamin	Laki-laki	181	89.60		
	Perempuan	203	115.28	0.000		Terdapat perbedaan
	n					
	Total	384				
Usia	15 tahun	54	79.26			
	16 tahun	32	86.59			
	17 tahun	38	91.76			
	18 tahun	50	102.82	0.000		Terdapat Perbedaan
	19 tahun	37	114.49			
	20 tahun	43	109.30			
	21 tahun	130	115.42			
	Total	384				
Pendidikan	SMP	56	83.05			
	SMA/SMK	104	92.49	0.000		Terdapat perbedaan
	Perguruan Tinggi	224	113.17			
	Total	384				
Dомisili	Jakarta	70	116.31			
	Timur					
	Jakarta	75	97.53			
	Barat					
	Jakarta	99	113.42	0.000		Terdapat perbedaan
	Selatan					
	Jakarta	69	90.58			
	Utara					
	Jakarta	71	94.13			
	Pusat					
	Total	384				

Kategorisasi <i>Fatherless</i>	Jenis Kelamin	Laki-laki	181	229.86	0.000	Terdapat perbedaan
	Perempuan	203	250.55			
	Total		384			
Usia	15 tahun	54	209.48			
	16 tahun	32	226.28			
	17 tahun	38	232.84			
	18 tahun	50	240.94	0.000	Terdapat perbedaan	
	19 tahun	37	261.54			
	20 tahun	43	247.00			
	21 tahun	130	251.69			
	Total		384			
Pendidikan	SMP	56	212.20			
	SMA/SMK	104	231.71	0.000	Terdapat perbedaan	
	Perguruan Tinggi	224	252.17			
	Total		384			
Dомisili	Jakarta Timur	70	249.47			
	Jakarta Barat	75	238.31			
	Jakarta Selatan	99	249.95	0.001	Terdapat perbedaan	
	Jakarta Utara	69	225.51			
	Jakarta Pusat	71	236.97			
	Total		384			

Hasil uji menunjukkan adanya perbedaan signifikan ($p < 0,05$) pada tingkat *peer pressure* dan *fatherless* berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan domisili. Perempuan memiliki tingkat *peer pressure* dan *fatherless* lebih tinggi dibanding laki-laki. Tingkat *peer pressure* tertinggi terdapat pada usia 21 tahun, sedangkan tingkat *fatherless* tertinggi pada usia 19 tahun. Berdasarkan pendidikan, responden perguruan tinggi menunjukkan tingkat *peer pressure* dan *fatherless* tertinggi. Untuk domisili, *peer pressure* tertinggi ditemukan pada Jakarta Timur, sedangkan *fatherless* tertinggi pada Jakarta Selatan.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Artinya, terdapat hubungan signifikan antara *fatherless* dan *peer pressure* pada remaja di Jakarta. Hubungan tersebut bersifat positif, artinya semakin tinggi *fatherless* maka semakin tinggi *peer pressure*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ketidakhadiran ayah yang dirasakan remaja, semakin kuat pengaruh teman sebaya dalam mendorong perilaku yang mungkin tidak mereka setujui atau nyaman dilakukan. Dalam konteks sosial remaja di Jakarta, di mana interaksi dengan teman sebaya sangat intens baik di sekolah maupun di lingkungan pergaulan kota, ketiadaan figur ayah dapat membuat remaja lebih rentan mengikuti tekanan kelompok, sehingga meningkatkan risiko perilaku berisiko atau keputusan yang kurang matang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andhayani & Ekowarni (2016), yang menyatakan bahwa hubungan antara orang tua dan anak memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja, termasuk dalam menghadapi tekanan teman sebaya. Ketidakhadiran ayah dalam keluarga dapat memperburuk persepsi remaja terhadap hubungan dengan orang tua, sehingga mereka menjadi lebih rentan terhadap tekanan dari lingkungan pertemanan. Remaja yang merasa kurang mendapatkan dukungan emosional dari ayahnya cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang sehat, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya dan berisiko menunjukkan perilaku impulsif atau mengikuti tekanan kelompok tanpa pertimbangan matang.

Sejalan dengan temuan Bulut, Mehdiabadi, dan Qiu (2023), yang menyoroti peran penting keluarga dalam mengelola tekanan teman sebaya dan tantangan sosial pada remaja, ketidakhadiran ayah dapat melemahkan dukungan emosional dan struktur dalam keluarga, sehingga meningkatkan kerentanan remaja terhadap pengaruh negatif teman sebaya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Yudianto, Wahyuni, dan Issoonm (2021), yang menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya merupakan salah satu prediktor utama perilaku berisiko pada remaja, sedangkan ikatan keluarga yang kuat dapat berfungsi sebagai pelindung terhadap pengaruh negatif.

Hasil uji korelasi antar dimensi menunjukkan bahwa keyakinan remaja terhadap peran ayah (*beliefs about the father*) berkaitan positif dengan keterlibatan di sekolah (*school involvement, peer involvement*), keluarga (*family involvement*), perilaku menyimpang (*misconduct*), dan konformitas terhadap teman sebaya (*peer conformity*). Dimensi *beliefs about the father* dengan *school involvement* (0,495) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dapat meningkatkan motivasi akademik dan partisipasi remaja, sejalan dengan Mohammadi et al. (2024) yang menekankan pengaruh positif keterlibatan ayah terhadap perkembangan intelektual dan sosial remaja. Hubungan positif antara *beliefs about the father* dan *peer involvement* (0,301) mendukung temuan Cui, Li, & Wu (2023), yang menekankan pentingnya interaksi ayah-anak dalam pengembangan keterampilan sosial dan adaptasi emosi anak.

Korelasi antara *beliefs about the father* dan *misconduct* (0,497) menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap keterlibatan ayah berkaitan dengan peningkatan perilaku agresif atau menyimpang, sejalan dengan Ismail, Murdiana, & Permadi (2024). Hubungan antara *beliefs about the father* dan *peer conformity* (0,449) mengindikasikan bahwa ketiadaan ayah dapat meningkatkan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya, sesuai dengan Laursen & Veenstra (2023). Korelasi positif dengan *family involvement* (0,373) dan *relationship with the father* (0,207) menegaskan bahwa kualitas hubungan dengan ayah memengaruhi keterlibatan keluarga dan teman sebaya, mendukung temuan Hou (2023) tentang keterlibatan ayah yang aktif meningkatkan kesejahteraan emosional anak.

Secara konseptual, meskipun pengaruh *fatherless* terhadap beberapa dimensi tergolong sedang hingga lemah, hal ini dapat dijelaskan oleh kemandirian remaja, dukungan sosial lain, dan peran sekolah sebagai mediator. Perbedaan dengan temuan Allen et al. (2024) kemungkinan disebabkan oleh konteks kultural, usia sampel, dan metode pengukuran yang berbeda. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah tetap menjadi faktor protektif penting dalam perkembangan sosial dan emosional remaja, terutama di lingkungan pergaulan yang kompleks seperti Jakarta.

Adanya perbedaan hasil dari uji beda demografi *peer pressure* berdasarkan umur. Diketahui pada penelitian ini memperoleh hasil umur 21 tahun mengalami *peer pressure* atau tekanan teman yang lebih tinggi dibandingkan kelompok umur lainnya. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Allen, Costello, Stren & Bailey (2024) yang meneliti remaja dari usia 13 hingga 24, menunjukkan bahwa peserta yang mengalami tekanan teman sebaya terutama di masa remaja mereka selama fase awal penelitian. Ini berarti bahwa remaja berusia 13 tahun, saat itulah mereka mulai dinilai untuk paparan tekanan teman sebaya.

Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang berpendidikan di perguruan tinggi lebih rentan mengalami *fatherless* dan *peer pressure*. Ini menunjukkan bahwa tantangan sosial di kalangan mahasiswa bisa lebih besar. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya hubungan yang baik dengan ayah dalam membantu remaja menghadapi tekanan dari teman- temannya. Juga, menunjukkan bahwa faktor sosial dan pendidikan dapat memengaruhi sejauh mana remaja terpengaruh oleh faktor-faktor tersebut. Hal ini berbeda dari temuan Rashidi & Osaki (2023) yang berfokus pada siswa sekolah. Perbedaan ini mungkin mencerminkan tantangan unik yang dihadapi mahasiswa, seperti meningkatnya kemandirian dan lingkungan sosial yang lebih luas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan positif yang signifikan antara *fatherless* dengan *peer pressure*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *fatherless* yang dialami oleh remaja, semakin besar pula *peer pressure* yang mereka rasakan. Yang artinya semakin tinggi ketidakhadiran ayah yang dirasakan oleh remaja, semakin besar tekanan teman sebaya yang mendorong perilaku yang mungkin tidak disetujui atau tidak nyaman.

Secara aplikatif, sekolah dapat mengembangkan program *father engagement* yang melibatkan ayah dalam kegiatan akademik dan non-akademik, termasuk sesi komunikasi dan mentoring dengan anak, sementara keluarga dianjurkan memperkuat interaksi emosional dan dukungan di rumah.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan menambahkan variabel mediasi atau moderasi seperti *self-esteem* atau dukungan sosial (*social support*) guna memahami mekanisme hubungan antara *fatherless* dan *peer pressure*, serta merancang intervensi berbasis keluarga atau sekolah yang terukur dan dapat dievaluasi efektivitasnya. Selain itu, studi lebih lanjut dapat mengeksplorasi pengaruh program *father engagement* terhadap ketahanan sosial remaja serta pencegahan perilaku berisiko di lingkungan teman sebaya.

Daftar Pustaka

- Allen, J. P., Costello, M. A., Stern, J. A., & Bailey, N. (2024). Beyond delinquency and drug use: Links of peer pressure to long-term adolescent psychosocial development. *Development and Psychopathology*, 1-11.
- Clasen, D. R., & Brown, B. B. (1985). The multidimensionality of peer pressure in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 14(6), 451-468.
- Dumas, T. M., Ellis, W. E., & Wolfe, D. A. (2015). Identity development as a buffer of adolescent risk behaviors in the context of peer group pressure and control. *Journal of Adolescence*, 35(4), 917-927.
- East, L., Jackson, D., & O'Brien, L. (2015). Father absence and adolescent development: A review of the literature. *Journal of Child Health Care*, 10(4), 283-295.
- Fitria, Y., & Toga, E. (2023). Tekanan teman sebaya, kontrol diri dan cyberbullying. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 100-106.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta; Erlangga.
- Krampe, E. M., & Newton, R. R. (2006). The father presence questionnaire: A new measure of the subjective experience of being fathered. *Fathering: A Journal of Theory, Research & Practice about Men as Fathers*, 4(2).
- Lestari, S. (2018). Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga. Prenada Media.
- Lubis, F. M., & Mahendika, D. (2023). Hubungan parenting style, peer pressure, self-esteem, dan kesehatan mental pada remaja Indonesia di Jawa Barat. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 1(2), 90-104.
- Muhirshani, N. B., & Muryono, S. (2024). Hubungan tekanan teman sebaya (peer pressure) dengan kepercayaan diri (*self confidence*) remaja. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6934-6938.
- Mutia, A. T., & Sukmawati, I. (2019). Relationship between peer pressure and self-esteem in adolescents. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3).
- Septiyuni, D. A., Budimansyah, D., & Wilodati, W. (2015). Pengaruh kelompok teman sebaya (peer group) terhadap perilaku bullying siswa di sekolah. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(1).

- Soge, E. M. T., Kiling-Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2016). Persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(2), 85-92.
- Stern, M., Northman, J., & Slyck, M. R. V. (2018). Father absence and adolescent "problem behaviors": Alcohol consumption, drug use and sexual activity. *Adolescence*, 19(74), 301.
- Susanti, R., & Ariyati, I. (2024). The effect of fatherless on children social development. *Journal of Gifted Studies*, 1(1), 27-33
- Yuliana, E. L., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh fatherless terhadap kontrol diri remaja yang tidak tinggal bersama ayah. *Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(5), 65-73.